

**MAKNA BUDAYA PESANTREN DALAM FILM**

*PENJURU 5 SANTRI*



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**Muhammad Fajar Kurniawan**

**NIM 12210071**

**Pembimbing:**

**Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 19840307 201101 1 013**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA BUDAYA PESANTREN DALAM FILM  
PENJURU 5 SANTRI

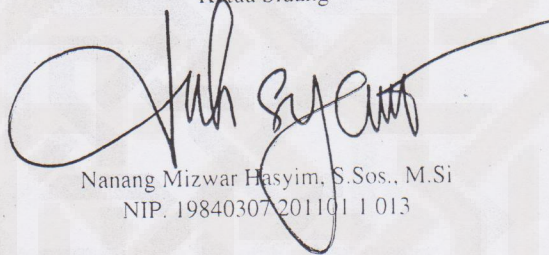
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FAJAR KURNIAWAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210071  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

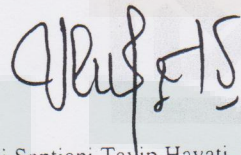
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



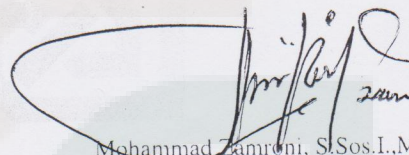
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si  
NIP. 198403072011011013

Penguji I



Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si  
NIP. 196409231992032001

Penguji II



Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 197807172009011012

Yogyakarta, 18 Agustus 2016  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 196003401987032001





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adi Sucipto. Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb,*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Fajar Kurniawan  
NIM : 12210071  
Judul Skripsi : Makna Budaya Pesantren dalam Film *Penjuru 5 Santri*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb,*

Yogyakarta, 16 Juli 2016

Ketua Jurusan KPI



Khoirul Ummatir, S.Ag., M.si  
NIP. 19710328 199703 2 001

Pembimbing

Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19840307 201101 1 013



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajar Kurniawan

NIM : 12210071

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

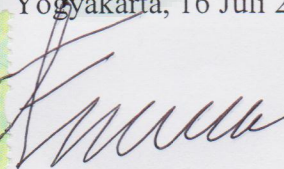
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Makna Budaya Pesantren dalam Film Penjuru 5 Santri*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 16 Juli 2016



  
Muhammad Fajar Kurniawan



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

1. Kedua orangtuaku Bapak Bambang Pitaya dan Ibu Partinah serta adikku tersayang yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa'a untuk keselamatanku.
2. Dosen Pembimbing.
3. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## MOTTO

**“dengan Ilmu hidup menjadi Mudah, dengan Seni hidup menjadi Indah, dan dengan Agama hidup menjadi Terarah”**

**(Quraish Shihab)**





## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb,*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Tidak lupa Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan pengikut beliau yang setia.

Setelah melalui berbagai proses akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan diberi kemudahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan material dan moral dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Nurjannah, M.Si
3. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si
4. Bapak Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran
5. Ibu Dra. Hj Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si, selaku penguji I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis
6. Bapak Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M. Si, selaku Pembimbing Akademik sekaligus penguji II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis

7. Bapak dan ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih serta do'a dan dukungannya
9. Muhammad Yusuf yang selalu memberikan semangat dan dukungan
10. Teman-teman KPI C dan seluruh mahasiswa KPI angkatan 2012 yang telah memberikan semangat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Walaikumsalam Wr. Wb,*

Yogyakarta, 16 Juli 2016

Penulis



## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan makna-makna dari setiap simbol budaya pesantren. Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada anak muridnya. Budaya tersebut terus diajarkan turun-temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu budaya pesantren tidak akan hilang dari pesantren. Budaya pesantren dapat dikatakan sebagai budaya yang memiliki nilai-nilai moral tersendiri.

Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan guna untuk dicapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes peneliti melakukan analisa pada film *Penjuru 5 Santri*. Pertama, peneliti memilih kata-kata dan kalimat (verbal) serta tindakan (visual) yang mengandung simbol budaya pesantren. Kedua, peneliti menguraikan setiap kata dan kalimat sebagai penanda dan petanda. Ketiga, peneliti menguraikan petanda dalam denotasi dan konotasi. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi pada tanda-tanda tersebut dengan mitos dan nilai yang ada di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini yaitu film *Penjuru 5 Santri* menggambarkan makna budaya pesantren yang dimiliki oleh para santri merupakan sistem nilai budaya yang tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga terdapat lima indikator makna budaya pesantren yang diantaranya pertama jiwa keikhlasan, terlihat dari adegan-adegan yang ditampilkan seperti pemberian barang-barang kepada orang yang lebih membutuhkan atau ketika benda miliknya diminta oleh orang lain maka dengan ikhlas memberikan. Kedua jiwa kesederhanaan, anak-anak tidak mengeluh dengan keadaan karena jiwa sederhana telah ditanamkan sejak kecil. Ketiga ukhuwah islamiyah ditampilkan dengan adanya sikap tenggang rasa, rasa peduli, dan tolong menolong sesama muslim. Keempat jiwa kemandirian, para santri yang telah terlatih untuk hidup mandiri sejak dalam pendidikan pesantren serta kelima jiwa bebas, yang diterapkan oleh Kiai dengan cara memberikan kebebasan kepada sesama makhluk Tuhan karena kebebasan merupakan hak setiap makhluk hidup.

Kata kunci: makna, budaya, pesantren, semiotik.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II: FILM INDONESIA</b>	
A. Gambaran Singkat Perkembangan Film di Indonesia .....	30
B. Film Penjuru 5 Santri .....	31
C. Tim Produksi Film Penjuru 5 Santri .....	34
D. Profil Sutradara Film Penjuru 5 Santri.....	35
E. Karakter Tokoh dalam Film .....	38



### **BAB III: MAKNA BUDAYA PESANTREN DALAM FILM PENJURU**

#### **5 SANTRI**

A. Jiwa Keikhlasan .....	47
1. Sabar Memberikan Burung Miliknya yang diminta Oleh Kiai Landung .....	48
2. Pengusaha Menyumbangkan beberapa Sepatu, Seragam Sekolah, Sarung dan Peci .....	54
B. Jiwa Kesederhanaan .....	58
1. Sabar mengambilkan air untuk Mbah Satir Berwudlu ....	59
C. Ukhuwah Islamiyah .....	62
1. Kiai Landung Merangkul Orang Gila .....	63
2. Pak Kiai Mendatangi Sabar yang Duduk Sendirian .....	68
3. Pak Kiai Landung Silaturahmi ke rumah Mbah Satir ....	74
4. Warga dan Santri Mencari Sabar dan Sugeng Yang Hilang .....	79
D. Jiwa Kemandirian .....	84
1. Melaporkan Kejadian yang Baru Saja Dialami Tanpa Merepotkan Banyak Orang .....	85
E. Jiwa Bebas .....	90
1. Kiai Landung Membebaskan Burung dalam Sangkar ...	91
F. Implementasi Budaya Pesantren .....	95

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	102
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	105
--------------------------------	-----

Daftar Riwayat Hidup .....	106
----------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peta Tanda Roland Barthes .....	28
Tabel 2	Tim Produksi Film Penjuru 5 Santri .....	35
Tabel 3	Tanda-tanda Jiwa Keikhlasan Santri kepada Kiai .....	49
Tabel 4	Petanda dan Penanda Jiwa Keikhlasan Santri terhadap Kiai	50
Tabel 5	Tanda-tanda Jiwa Keikhlasan Pengusaha Memberikan Sumbangan kepada Pondok Pesantren .....	55
Tabel 6	Petanda dan Penanda Jiwa Keikhlasan Pengusaha Memberikan Sumbangan kepada Pondok Pesantren .....	56
Tabel 7	Tanda-tanda Jiwa Kesederhanaan .....	60
Tabel 8	Penanda dan Petanda Sabar memiliki Jiwa Kesederhanaan .	60
Tabel 9	Tanda-tanda Ukhuwah Islamiyah yang dicontohkan Kiai Landung .....	64
Tabel 10	Penanda dan Petanda Kiai Landung mencontohkan Ukhuwah Islamiyah .....	65
Tabel 11	Tanda-tanda Ukhuwah Islamiyah Kiai landung terhadap Semua Orang .....	69
Tabel 12	Penanda dan Petanda Sikap Kiai Landung yang Menggambarkan Ukhuwah Islamiyah .....	70
Tabel 13	Tanda-tanda Percakapan Kiai Landung dengan Mbah Satir .....	75
Tabel 14	Penanda dan Petanda Ukhuwah Islamiyah yang Terus di Pegang teguh Kiai Landung .....	76
Tabel 15	Tanda-tanda Percakapan Gus Pras dalam Mitos Ukhuwah Islamiyah .....	80

Tabel 16	Penanda dan Petanda Kalimat Gus Pras dalam Mitos Ukhuwah Islamiyah .....	81
Tabel 17	Tanda-tanda Percakapan Sabar dan Teman-temannya .....	86
Tabel 18	Penanda dan Petanda Jiwa Kemandirian .....	87
Tabel 19	Tanda-tanda Jiwa Bebas .....	92
Tabel 20	Penanda dan Petanda Jiwa Bebas .....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Poster Film Penjuru 5 Santri .....	31
Gambar 2	Sutradara Film Penjuru 5 Santri .....	35
Gambar 3	Kiai Landung .....	38
Gambar 4	Gus Pras .....	39
Gambar 5	Sabar .....	41
Gambar 6	Mbah Satir .....	42
Gambar 7	Pak Lurah .....	43
Gambar 8	Bos Penjahat .....	44
Gambar 9	Pengusaha .....	45
Gambar 10	Sabar Memberikan Burung Miliknya kepada Kiai Landung .....	48
Gambar 11	Pengusaha Menyumbangkan beberapa Sepatu, Seragam Sekolah, Sarung, dan Peci .....	54
Gambar 12	Sabar Mengambilkan Air Wudlu Bagi Mbah Satir untuk Berwudlu .....	59
Gambar 13	Kiai Landung Merangkul Orang Gila .....	63
Gambar 14	Kiai Landung Mendatangi Sabar dan Mengajak Mengobrol .....	68
Gambar 15	Kiai Landung Silaturahmi ke Rumah Mbah Satir .....	74
Gambar 16	Warga dan Santri Mencari Sabar dan Sugeng .....	79
Gambar 17	Keinginan Sabar dan Teman-Teman Ingin Melaporkan Kawanan Penjahat .....	85
Gambar 18	Kiai Landung Membebaskan Seekor Burung .....	91



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sampai saat ini film masih menjadi salah satu media yang mampu menarik khalayak selain televisi dan radio. Film dapat merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat beserta nilai-nilai yang ada. Film juga merepresentasikan gagasan dari sang pembuat film. Film membawa pesan melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap adegannya kepada khalayak penonton. Sebagai warisan budaya Islam di Indonesia, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan kebudayaan Islam itu sendiri.

Kata pesantren sendiri berasal dari kata bahasa sansekerta, *shastri* sebuah istilah untuk menyebut sarjana yang memiliki keahlian kitab-kitab suci. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri tinggal.<sup>1</sup> Pesantren juga sebagai pelestari budaya dan tradisi, baik tradisi keislaman maupun tradisi lokal. Artinya menempatkan pesantren sebagai pusat pendidikan yang sangat vital, bahkan sebenarnya peranan pendidikan pesantren melebihi peranan pendidikan formal dalam masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa saat ini. Pesantren sejatinya merupakan perwujudan budaya Islam sebagai hasil dari proses pribumisasi Islam.

Perwujudan budaya ini merupakan pertemuan antara ajaran normatif Islam dan tradisi spiritual Hindu-Buddha. Tentu pertemuan ini telah terislamkan,

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 17.

sehingga corak spiritualitas Islam bersifat *syar'i* sebagaimana terlihat di dalam corak *fiqih-sufistik*. Pola kultural ini tidak terlepas dari model dakwah Walisongo yang memang telah menggerakkan pribumisasi Islam sebagai ekspresi “Islam Kultural.”<sup>2</sup>

Hadirlah suatu film yang menggambarkan aspek budaya pesantren sebagai tema utama, yaitu film yang berjudul *Penjuru 5 Santri* suatu film komersial bergenre drama religi yang mengisahkan tentang 5 sekawan yaitu Sabar, Wahyu, Slamet, Sugeng, dan Rahayu. Mereka tinggal di sebuah desa yang masih sangat asri bernama desa Selopamioro, yang letaknya 40 kilometer di selatan Yogyakarta. Meskipun 5 sekawan itu tinggal dalam kesederhanaan dan keprihatinan, mereka tetap memiliki semangat yang tinggi untuk mencari ilmu. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan maupun lembaga keagamaan memang cukup menarik untuk dicermati dan diperbincangkan dari berbagai sisi.

Gambaran pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri* dihadirkan tidak hanya sebagai wadah pendidikan agama, tetapi juga sekaligus menjadi pengaruh bagi masyarakat dan menjadi sarana untuk menjaga kebudayaan-kebudayaan lokal. Film ini dikemas menarik dengan mengangkat budaya pesantren yang berbalut nilai-nilai religi yang sangat kental. Cerminan ini menepis persepsi masyarakat tentang dunia pesantren, bahwa pesantren akan bisa menerima siapa saja dengan latar belakang beragam. Selain mengajarkan pentingnya betaqwa kepada Allah SWT film ini juga menghadirkan budaya pesantren yang merupakan bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalme di Indonesia. Bertujuan untuk

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 67.

memperdalam pengetahuan tentang agama dan sunnah Rasul, dengan mempelajari sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, simbol, hukum, adat istiadat (budaya), serta kemampuan lain dalam bidang agama Islam. Film ini tidak bersifat monoton karena film ini memiliki segmentasi yang luas dan bisa dinikmati oleh orang yang beragama selain Islam.

Kiai dalam film ini diperankan langsung oleh seorang Kiai asli. Beliau adalah seorang Kiai yang berasal dari Sumenep Madura dan mempunyai Pondok Pesantren Budaya Ilmu Giri, selain itu beliau juga dikenal sebagai sastrawan dan seorang ulama yang dihormati dikalangan masyarakat NU. Film ini mampu menghadirkan sisi lain masyarakat Indonesia. Selain itu dalam film ini sisi gotong-royong mampu ditampilkan dengan sangat luar biasa.

Salah satu film yang merepresentasikan budaya pesantren yaitu film *Penjuru 5 Santri*. Film ini sangat sarat akan bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri dalam segi keilmuan, akhlak serta bidang sosial. Film yang diproduksi oleh Studio Cahaya Alam Film ini menggambarkan bagaimana budaya pesantren tersebut dikemas seperti yang tergambar dalam realitas pondok pesantren itu sendiri. Peneliti mengambil isu tersebut karena peneliti ingin meneliti mengenai budaya pesantren dengan seluruh lingkungannya bukan saja sebagai tempat belajar ilmu agama, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri bagi masyarakat pesantren. Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi tentang film *Penjuru 5 Santri* dalam rangka memahami makna budaya pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut: bagaimana makna budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis tentang budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan landasan pemikiran pada jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam mengenai studi analisis Roland Barthes.
- b. Pemahaman ilmiah berbeda bahwa film sebagai media komunikasi dapat dipahami secara berbeda sesuai konteks budaya masing-masing individu.
- c. Memberikan gambaran mengenai makna budaya pesantren yang terdapat dalam film *Penjuru 5 Santri*.
- d. Menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti makna atau pesan sebuah film.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.
- b. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan perfilman Indonesia.

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan referensi dari penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai rujukan penulisan karya ilmiah. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan atas penulisan karya ilmiah ini di antaranya adalah :

*Pertama*,<sup>3</sup> Tesis milik Muhammad Fahd Wakhyudin Jurusan Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul *Manajemen Pembentukan Karakter dalam Budaya Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampong Brebes)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif, yang mana dimaksudkan untuk menggali data-data dan fakta yang ada dilapangan berkaitan tentang manajemen pembentukan karakter dalam budaya pesantren. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu manajemen pembentuk karakter dalam budaya pesantren di Pondok pesantren Al-

---

<sup>3</sup> Muhammad Fahd Wakhyudin, Tesis *Manajemen Pembentukan Karakter dalam Budaya Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampong Brebes)* Tesis yang diajukan kepada Jurusan Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Hikmah 1 Sirampong Brebes telah melaksanakan prinsip-prinsip fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (POAC). Perbedaan yang penulis lakukan jelas terlihat pada subyek dan obyek penelitian. Penulis hanya membaca literasi terkait dengan kajian penelitian budaya pesantren pada penelitian tersebut.

*Kedua,*<sup>4</sup> Jurnal milik M. Syaifuddin Zuhriy Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011, dengan judul *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif, yang mana dimaksudkan untuk menggali data-data dan fakta yang ada dilapangan berkaitan tentang strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang. Hasil dari penelitian jurnal ini membahas budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf yang ditinjau dari aspek budaya pesantren, pendidikan karakter, budaya pesantren di pesantren gilang dan pesantren langitan serta faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Penulis menggunakan bahan acuan pemahaman budaya pesantren pada jurnal tersebut guna menunjang subyek penelitian yang penulis lakukan.

---

<sup>4</sup> Jurnal milik M. Syaifuddin Zuhriy Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011, dengan judul *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*

*Ketiga*,<sup>5</sup> Jurnal milik Mukhibat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo 2015, dengan judul *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana dimaksudkan untuk menggali data-data dari beberapa kumpulan referensi berkaitan tentang pendekatan analisis kritis-historis dan logika reflektif yang ingin menegaskan bahwa pesantren seharusnya bersikap arif dan hati-hati dalam menghadapi gejala globalisasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan *library riset*. Hasil dari penelitian jurnal ini membahas tentang tradisi pesantren: tinjauan teoritis, realitas budaya, adaptasi, dan tantangan pendidikan pesantren. Selain itu pada jurnal tersebut membahas tradisi pesantren: merajut lokalitas, nasionalitas, dan globalitas. Pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas global, sehingga berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi perkembangan baru. Untuk itu, dengan melihat tradisi kultural pesantren yang melekat selama ini, pesantren harus mampu melakukan *continuity and change* untuk merekatkan nilai-nilai lokalitas, nasionalitas, dan globalitas. Dengan kata lain, masa depan pesantren ditentukan oleh model pendidikan yang menautkan antara nilai-nilai kultural pesantren, kebangsaan, dan isu-isu kemanusiaan global. Penulis menggunakan jurnal tersebut sebagai literasi dalam memahami makna budaya pesantren.

---

<sup>5</sup> Jurnal milik Mukhibat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo 2015, dengan judul *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas*

*Keempat*,<sup>6</sup> Skripsi berjudul Representasi Moral Budaya Masyarakat Tiom (Papua) dalam Film *Di Timur Matahari* yang disusun oleh Rizki Salam tahun 2014, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode semiotik Roland Barthes. Fokus penelitiannya pada moral budaya masyarakat Tiom (Papua) dalam Film *Di Timur Matahari*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai cinta kasih, memaafkan kepada sesama serta kesetiakawanan yang tinggi dalam film *Di Timur Matahari* dalam budaya masyarakat Tiom (Papua). Beberapa hal mengenai adat Tiom (Papua) yang perlu diperbaiki sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah ketika ketidakadilan menimpa anggota kelompoknya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menyoroti isu tentang budaya. Kesamaan metode yang digunakan yaitu analisis model Roland Barthes menjadi alasan penulis mengambil skripsi tersebut menjadi acuan. Tetapi tentu saja terdapat perbedaan dengan skripsi penulis, yaitu dari segi fokus dan objek penelitian mengenai makna budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*. Penulis akan membahas *scene-scene* yang berkaitan dengan tanda-tanda budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*.

---

<sup>6</sup> Rizki Salam, Skripsi *Representasi Moral Budaya Masyarakat Tiom (Papua) dalam Film Di Timur Matahari*, skripsi yang diajukan kepada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.



## **F. Kerangka Teori**

### **1. Budaya Pesantren**

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*. Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”<sup>7</sup> Karena budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka cakupannya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 19.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 15.

berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren. Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.<sup>9</sup> Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam).

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah Kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>10</sup>

Secara garis besar tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu.<sup>11</sup> *Salafiyah* adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

*Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandang Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-60.

<sup>11</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 45.

pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang Kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Pola seperti ini, diyakini pula akan memunculkan sikap mental positif dalam diri santri sehingga akan membentuk sebuah sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya *culture value system* (sistem nilai budaya). Yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh santri mengenai tidak saja apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya. Selain itu berfungsi juga sebagai suatu sistem tata kelakuan; malahan sebagai salah satu sistem tata kelakuan yang tertinggi diantara yang lain seperti hukum adat, aturan sopan santun dan sebagainya. Dalam fungsinya sebagai pedoman kelakuan dan tata

kelakuan, maka sama halnya dengan hukum. Suatu sistem nilai budaya itu seolah-olah berada di luar dan di atas diri individu dalam komunitas sosial pesantren yang bersangkutan.

Para santri yang telah diresapi dengan nilai-nilai budaya tersebut, sukar sekali untuk diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.<sup>12</sup> Memperhatikan serentetan proses integrasinya unsur-unsur pembentuk sub-kultur di pesantren sebagaimana tersebut di atas, tradisi yang hidup tampak dikomunitas sosial pesantren ini diantaranya adalah sebagai berikut: hubungan akrab antara kiai dan santri, pola hidup sederhana (zuhud), tradisi kepatuhan seorang santri terhadap Kiai, memakai surban, tradisi mencium tangan (berperilaku sopan santun), kebersamaan dalam hidup (gotong-royong), dan menerapkan aspek seni budaya sebagai media dakwah. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk dicapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya pesantren adalah sistem nilai-nilai yang dimiliki pondok pesantren dengan seluruh lingkungannya bukan saja tempat belajar agama, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri bagi masyarakat pesantren. Kemandirian pondok pesantren diwujudkan

---

<sup>12</sup> Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 8.

dalam keluwesan struktur kurikulum pengajaran yang dianut, hingga kemampuan Kiai dan para santrinya untuk menahan diri dari pola hidup yang cenderung materialistis.

Menurut Sa'id Aqiel Siradj sebagaimana dikutip oleh Mahpuddin Noor dalam bukunya *Potret Dunia Pesantren*, ada 5 indikator jiwa pondok pesantren yang mewakili makna budaya pesantren yaitu:

1. Pertama, *Jiwa keikhlasan*. Jiwa keikhlasan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan termanivestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan perbuatan baik mesti dibalas Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.
2. Kedua, *Jiwa kesederhanaan*. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik kesederhanaan itu, terkandung jiwa yang besar, berani, maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. Kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas dimana-mana.
3. Ketiga, *Ukhuwah Islamiyah*. Ukhuwah Islamiyah yang demokratis ini tergambar dalam situasi dialogis dan akrab antara komunitas pondok pesantren yang dipraktikan sehari-hari.

4. Keempat, *Jiwa kemandirian*. Kemandirian di sini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan intern, tetapi kesanggupan membentuk kondisi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan pamrih pihak lain. Pondok pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.
5. Kelima, *Jiwa bebas*. Bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan di sini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didikte oleh dunia luar.<sup>13</sup>

## 2. Produksi Makna dan Tanda dalam Film

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah kata. Sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang *linguistik*. Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para *filosuf* dan *linguis* sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni, menjelaskan makna kata secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: HUMANIORA, 2006), hlm. 143-145.

<sup>14</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 79.



Aspek makna menurut kutipan Palmer (1976) berdasarkan fungsinya terdiri dari empat aspek, yaitu:

a. *Sense* (Pengertian)

Makna *sense* ‘pengertian’ dapat kita terapkan di dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan apa yang disebut dengan tema. Makna *feeling* ‘perasaan’, *tone* ‘nada’, dan *intension* ‘tujuan’ dapat kita pertimbangkan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Aspek makna *sense* ‘pengertian’ ini dapat dicapai apabila antara pembicara/ penulis dan kawan bicara atau pembaca berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga dengan tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud dalam sebuah pembicaraan.

b. *Feeling* (Perasaan)

Aspek makna *feeling* ‘perasaan’ berhubungan dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (sedih, panas, dingin, gembira, senang, jengkel, bosan, dsb). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

c. *Tone* (Nada)

Aspek makna *tone* ‘nada’ adalah *an attitude to his listener* (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau sikap penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih

kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Hubungan pembicara dengan pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang akan digunakan, pemilihan kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam pembicaraan.

d. *Intension* (Tujuan)

Aspek makna *intension* ‘tujuan’ ini adalah *his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote* (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Aspek makna tujuan yang kita ungkapkan pasti memiliki tujuan tertentu. Misalnya, bertujuan supaya kawan bicara kita mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan oleh kita.<sup>15</sup>

a. **Teori Semantik tentang Makna**

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguisitik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Bagian ini akan kita jelajahi secara tersebar teori-teori tentang makna. Pada dasarnya para *filosuf* dan *linguis* memepersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 88-95.

Secara umum dibedakan teori makna atas Teori Referensial, Teori Kontekstual, Teori Mentalisme atau Konseptual, dan Teori Formalisme.<sup>16</sup>

*Teori Referensial*, Teori Referensial atau Korespondensi merujuk kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada dialam nyata.<sup>17</sup>

#### **b. Makna dalam Film**

Film adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan tanda dan simbol dalam produksinya, serta mengandung makna dan tanda di dalamnya. Tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara pembuat film dan penikmatnya. Dalam produksi film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan. Sedangkan, makna dianggap sebagai yang muncul sebelum transmisinya tersalurkan melalui film. Pesan suatu film dapat ditransmisikan tanpa masalah kepada penonton yang pasif.

Tanda sendiri terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu

---

<sup>16</sup> J.D Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 45-46.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 46-48.

terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.<sup>18</sup>

Sedangkan, simbol berdasarkan konvensi dan penggunaan, maknanya mampu untuk menunjuk sesuatu yang lain. Simbol dapat merupakan ungkapan yang tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan. Simbol dapat bersifat pribadi, asli tradisional. Misalnya simbol bunga mawar, bunga mawar adalah bunga yang indah berwarna cerah menjadi lambang perempuan cantik.<sup>19</sup>

Film juga merupakan salah satu media yang mempunyai kekuatan dan pesan besar dalam membentuk realitas. Realitas sendiri merupakan hasil cipta atau konstruksi sosial oleh individu, ciptaan kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitar. Realita sendiri terbagi menjadi dua, yakni realitas yang memang benar nyata dan realitas imajiner yang banyak diimpikan orang. Kehidupan sosial yang diangkat dalam film tidak jauh dari latar belakang masyarakat dengan pembuat film, sekaligus imajiner yang dibayangkan. Sedangkan yang dimaksud makna dalam penelitian ini adalah penampilan tanda-tanda budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*.

---

<sup>18</sup> John Fiske, *Cultural and Comunication studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 60.

<sup>19</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hlm. 78.

### 3. Tinjauan Tentang Film

#### a. Pengertian Film

Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>20</sup>

Definisi film berbeda di setiap negaranya; di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi yang di maksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Jadi film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam

---

<sup>20</sup> Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

proses penyampaiannya pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.<sup>21</sup>

Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam harus dapat dihadirkan secara bersahabat oleh para pemeluknya. Sebab pada gilirannya, upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif, dan bijak. Maksud dari lentur adalah bahwa pesan dakwah bisa dimasukkan semua materi-materi keislaman, kreatif berarti menyampaikan semua materi-materi itu dengan inovasi-inovasi terbaru seperti melalui film, kemudian bijaksana disini artinya kita pun harus bijak memilih mana materi-materi yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Dan ini semua sesuai juga dengan metode dakwah bil hikmah yang menyampaikan pesan-pesan dakwah didorong dari kesadaran diri sendiri tanpa ada unsur-unsur yang mempengaruhi.

Usaha penyampaian pesan-pesan keagamaan (Islam) lewat media tersebut menitikberatkan pada usaha yang bersifat penerangan dan motivasi. Tampaknya, kini film telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembang teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangannya dunia perfilman.

---

<sup>21</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.



**b. Karakteristik Film**

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan indentifikasi psikologis.<sup>22</sup>

- a. Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Sehingga memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan gambar. Kelebihan film yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya dapat dilakukan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot* yang membuat kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- c. Kosentrasi penuh. Karena kita penonton film bioskop tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada didalam film tersebut.
- d. Identifikasi psikologis. Kosentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai indentifikasi psikologis.

**c. Jenis-jenis Film**

Film adalah suatu media visual, yaitu media yang memaparkan “berita” yang dapat ditangkap, baik melalui indera mata maupun telinga dengan sangat

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 92.

efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A. W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati besar oleh penontonya sekaligus dengan mata dan telinga. Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun*.<sup>23</sup>

- a. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati.
- b. Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwa terekam secara utuh.<sup>24</sup>
- c. Menurut Grieson Film dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas.<sup>25</sup> Film nonfiksi yang menggambarkan

---

<sup>23</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis rekayasa Media, 2004), hlm. 138.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 138.

<sup>25</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3.

situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat di ambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.<sup>26</sup>

- d. Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuran para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonya karena penderitaan tokohnya.<sup>27</sup>

#### **d. Unsur-unsur Film**

Film, secara umum dapat dibagi atas dasar dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.

- a. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah konflik, lokasi, dan waktu.

---

<sup>26</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 134.

<sup>27</sup> Elvirano Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 149.

- b. Sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Terdiri dari: (a). *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) *editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengar.<sup>28</sup>

Jadi dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu metode yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.<sup>29</sup> Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena, sehingga memiliki sifat menjelaskan makna budaya pesantren. Dalam hal ini peneliti menganalisa tanda-tanda budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Data akan disajikan dalam tabel dan frame dari *scene-scene* yang terdapat dalam film *Penjuru 5 Santri*. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.

---

<sup>28</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 1-2.

<sup>29</sup> Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Data akan disajikan dalam tabel dan frame dari *scene-scene* yang terdapat dalam film *Penjuru 5 Santri*. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian yang di mana data itu diperoleh. Adapun subyek penelitian dalam penelitian tersebut adalah film *Penjuru 5 Santri*.

### b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan obyek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitiannya adalah tanda makna budaya pesantren yang ada dalam film *Penjuru 5 Santri*. Dalam penelitian ini yang diungkap adalah tanda-tanda budaya pesantren yang ada dalam film *Penjuru 5 Santri* baik berupa bahasa verbal yang berupa tulisan maupun bahasa nonverbal yang berupa gambar atau visual.

---

<sup>30</sup> Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995), hlm. 92-93.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu DVD film *Penjuru 5 santri*. Sumber data primer diperoleh langsung dari DVD film *Penjuru 5 Santri*. Data skunder sebagai data pendukung diambil dari sumber lain mengenai budaya pesantren seperti buku, jurnal, artikel, dan situs internet. Sedangkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

- a. Mengidentifikasi film *Penjuru 5 Santri* yang diamati melalui DVD (*digital versatile disc*).
- b. Mengamati dan memahami film *Penjuru 5 Santri* sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Lebih spesifik film akan dibagi yang terdiri dari beberapa *scene* khususnya *scene* yang mengandung tanda makna budaya pesantren.
- c. Setelah *scene* ditentukan maka selanjutnya *scene-scene* tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan *scene* yang mengandung tanda-tanda makna budaya pesantren. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan *frame* dari adegan yang dimaksud.

### 4. Metode Analisis Data

Peneliti menganalisis film *Penjuru 5 Santri* dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. Dua pemaknaan dalam model analisis ini yaitu denotasi dan konotasi. Pemaknaan tingkat pertama (denotasi) yang disebut *first-order signification* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Sedangkan signifikasi tahap



kedua (konotasi) yang disebut *second-order significant* menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya.<sup>31</sup>

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes<sup>32</sup>

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Barthes memberi makna pada setiap tanda berdasar kebudayaan yang melatarbelakangi makna tersebut. Seperti yang dikutip oleh Fiske bahwa signifikasi tahap pertama (denotasi) adalah makna yang nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) adalah interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai budaya.<sup>33</sup>

Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya pesantren dan makna simbolis yang direpresentasikan dalam film *Penjuru 5 Santri*, peneliti menginterpretasikan makna-makna yang muncul dari film tersebut. Pertama, peneliti mengidentifikasi

<sup>31</sup> Sumbo Tinarkubo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13-14.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

<sup>33</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 128.

tanda-tanda yang mengacu pada indikator kerangka teori (mengenai budaya pesantren) dalam setiap percakapan. Kemudian peneliti akan memisahkan *signifier* dan *signified* berdasar tanda-tanda tersebut kemudian diuraikan berdasar strukturnya. Kedua, peneliti menganalisis kata-kata (verbal) dan tindakan (visual) yang menunjukkan budaya pesantren untuk mengetahui makna denotasi dan konotasinya. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Setelah itu akan dilihat keterkaitan antara tanda yang satu dengan yang lain dan mencari makna dari hubungan tanda-tanda yang berkaitan tersebut.

Peneliti menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes karena pada model analisis ini terdapat dua pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, dan terdapat juga mitos sehingga diharapkan mendapat pembahasan yang mendalam mengenai makna budaya pesantren.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan pada penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per bab, yang terdiri dari 4 (empat) bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk melanjutkan bab-bab berikutnya.

Bab kedua dengan judul “Film Indonesia” terdiri dari lima sub bab. Pertama, gambaran singkat perkembangan film di Indonesia. Kedua, film *Penjuru 5 Santri*. Ketiga, tim produksi. Keempat, profil sutradara dan kelima karakter tokoh dalam film.

Bab ketiga yang berisi hasil analisis bagaimana makna budaya pesantren dalam film *Penjuru 5 Santri*. Lima sub bab dalam bab ini adalah pertama jiwa keikhlasan, kedua jiwa kesederhanaan, ketiga ukhuwah islamiyah, keempat jiwa kemandirian dan kelima jiwa bebas.

Bab keempat terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai poin-poin penting yang didapat dari analisis dan pembahasan secara keseluruhan. Saran berisi saran-saran yang perlu untuk disampaikan yang berkaitan dengan film dan budaya pesantren.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan film *Penjuru 5 Santri* terdapat kesimpulan bahwa lima indikator budaya pesantren terdapat dalam film tersebut, berikut uraian kesimpulannya:

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan terlihat dari adegan-adegan yang ditampilkan seperti pemberian barang-barang kepada orang yang lebih membutuhkan atau ketika barang atau benda miliknya diminta oleh orang lain maka dengan ikhlas memberikan.

2. Jiwa Kesederhanaan

Anak-anak telah dididik untuk mandiri sejak kecil mulai dari cara hidup dan cara berpakaian. Anak-anak tidak mengeluh dengan keadaan karena jiwa sederhana telah ditanamkan sejak kecil.

3. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah ditampilkan dengan adanya sikap tenggang rasa, rasa peduli, dan tolong menolong sesama muslim. Ukhuwah islamiyah yang ajarkan oleh pondok tidak hanya berupa kata-kata tapi langsung berupa tindakan.

4. Jiwa Kemandirian

Anak-anak telah diajarkan mandiri mulai dari berangkat sekolah sendiri hingga mengaji sendiri, padahal jarak yang ditempuh cukup jauh. Kemandirian untuk melaporkan kejadian yang telah ditemui sendiri merupakan jiwa mandiri tanpa harus melibatkan orang tua.

5. Jiwa Bebas

Jiwa bebas diterapkan oleh Kiai dengan cara memberikan kebebasan kepada sesama makhluk Tuhan, karena kebebasan merupakan hak setiap makhluk hidup.

**B. Saran**

1. Kehidupan didalam pesantren lebih dikupas lebih dalam lagi agar lebih terlihat budaya pesantren yang sebenarnya.
2. Dialog antar pemain yang menonjolkan mengenai kisah santri juga lebih diperbanyak dengan menampilkan lebih banyak *scene* ketika di dalam pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvirano, dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandang Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Effendy, Heru, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ezra, Raino, "Film-film Islami ini Berhasil Menarik Banyak Penonton ketika Ditayangkan di Bioskop ", *10 Film Islami Indonesia Terlaris*, <http://www.muvi.com/film/artikel/10-film-islami-indonesia-terlaris-140707g-page1.html>, diakses tanggal 21 April 2016.
- Fiske, John, *Cultural and Communication studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Rizqullah\\_Maulana\\_Daffa](http://id.wikipedia.org/wiki/Rizqullah_Maulana_Daffa), diakses tanggal 22 April 2016.
- <http://pellokonengguru.blogspot.com/2012/biografi-pendek-d-zawawi-imron.html>, diakses tanggal 22 April 2016.
- <http://www.portalpengetahuan13.com>, diakses tanggal 22 April 2016.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ferry\\_Salim](https://id.wikipedia.org/wiki/Ferry_Salim), diakses tanggal 22 April 2016.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pong\\_Hardjatmo](https://id.wikipedia.org/wiki/Pong_Hardjatmo), diakses tanggal 22 April 2016.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Roy\\_Marten](https://id.wikipedia.org/wiki/Roy_Marten), diakses tanggal 22 April 2016.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Wimbadi\\_JP](https://id.wikipedia.org/wiki/Wimbadi_JP), diakses tanggal 21 April 2016.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Yati\\_Surachman](https://id.wikipedia.org/wiki/Yati_Surachman), diakses tanggal 22 April 2016.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1976.
- Luki, "Merebaknya Film Religi Baru Menjadi Gejala", *Antara News*, <http://www.antarane.ws.com/berita/167072/merebaknya-film-religi-baru-menjadi-gejala>, diakses tanggal 21 April 2016.



- M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995.
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mas`ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Minderop, Albertine, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Mukhibat, dengan judul *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas*, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo 2015.
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: HUMANIORA, 2006.
- Parera, J.D, *Teori Semantik Edisi Kedua*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Salam, Rizki, Skripsi *Representasi Moral Budaya Masyarakat Tiom (Papua) dalam Film Di Timur Matahari*, skripsi yang diajukan kepada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tinarkubo, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wakhyudin, Muhammad Fahd, Tesis *Manajemen Pembentukan Karakter dalam Budaya Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda Sirampong Brebes)* Tesis yang diajukan kepada Jurusan Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Zuhriy, M. Syaifuddin dengan judul *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.



**LAMPIRAN**







Dinas Pariwisata  
Daerah Istimewa Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANTUL  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Jalan Lingkar Timur, Bakulan, Bantul Telp/Fax. (0274) 6460222  
Website : [www.disbudpar.bantulkab.go.id](http://www.disbudpar.bantulkab.go.id) E-mail : [dinas.pariwisata@bantulkab.go.id](mailto:dinas.pariwisata@bantulkab.go.id)  
Yogyakarta - 55711

# Sertifikat

Diberikan kepada

**MUHAMMAD FAJAR KURNIAWAN**

NIM : 12210071

JURUSAN : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TELAH MENGIKUTI MAGANG PROFESI  
DI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA  
PADA TANGGAL 1 OKTOBER 2015 S/D 31 OKTOBER 2015  
DENGAN HASIL PENILAIAN :  
SANGAT BAIK (A-)

BANTUL, 1 NOVEMBER 2015



***Drs. Bambang Legowo, M. Si.***  
**NIP. 19600216 199303 1 004**

**Bantul**  
THE HARMONY OF NATURE AND CULTURE







75

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.598/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Muhammad Fajar Kurniawan  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 12 Februari 1992  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210071  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Pandowan  
Kecamatan : Galur  
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,48 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

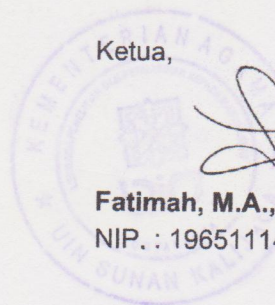


Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001

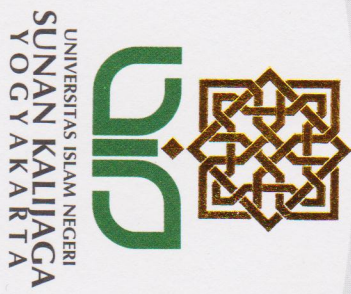




# Sertifikat

## PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



**P K S I**

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : MUHAMMAD FAJAR KURNIAWAN  
 NIM : 12210071  
 Fakultas : DAKWAH  
 Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	75	B
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	60	C
Total Nilai		83.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100		A	Sangat Memuaskan
71 - 85		B	Memuaskan
56 - 70		C	Cukup
41 - 55		D	Kurang
0 - 40		E	Sangat Kurang

Yogyakarta, 31 Desember 2012



Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.  
 NIP. 19770103 200501 1 003





## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.7.7315/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **MUHAMMAD FAJAR KURNIAWAN**  
Date of Birth : **February 12, 1992**  
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 11, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

<b>CONVERTED SCORE</b>	
Listening Comprehension	<b>43</b>
Structure & Written Expression	<b>40</b>
Reading Comprehension	<b>38</b>
<b>Total Score</b>	<b>403</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, March 11, 2016  
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.21.9.12643/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Muhammad Fajar Kurniawan :

تاريخ الميلاد : ١٢ فبراير ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ مارس ٢٠١٦، وحصل  
على درجة :

٤١	فهم المسموع
٤١	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٠	فهم المقروء
٤٠٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٢ مارس ٢٠١٦

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : MUHAMMAD FAJAR KURNIAWAN  
NIM : 12210071  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

## **SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



*[Signature]*  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil.  
NIP. 19600905 198603 1006



# Sertifikat

NO: 119.PAN.OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

**M. FAJAR. KURNIAWAN**

**12210071**

Sebagai

Peserta **OPAK 2012**



Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (**OPAK**) 2012

yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &

Kemahasiswaan (**OPAK**) 2012 dengan tema:

**MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;  
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA**

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengertahui,

Yogyakarta, 7 September 2012

Pembantu Rektor 3/3

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. A. Ahmad Rifai, M. Phil

NTP: 19600905 198603 1 006

Dewan Eksekutif Mahasiswa (**DEMA**)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Ghafid

Presiden Mahasiswa

Panitia **OPAK 2012**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Romet Maspuji

Ketua Panitia





## LABORATORIUM AGAMA

### Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

# SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

**MUHAMMAD FAJAR**

**LULUS**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 31 Maret 2014  
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710526 199703 2 001



Dr. H. Maryono, M.Ag.  
NIP. 19701010 199903 1 002



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Muhammad Fajar Kurniawan  
Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 12 Februari 1992  
Alamat (Rumah) : Puton, RT 03, Trimulyo, Jetis, Bantul,  
Yogyakarta  
Nama Ayah : Bambang Pitaya  
Nama Ibu : Partinah  
Email : [fajardkv36@gmail.com](mailto:fajardkv36@gmail.com)  
No. HP : 083869021000

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal
  - 1998-2004 : SD N Kowang Bantul
  - 2004-2009 : SMP Muhammadiyah Bantul
  - 2009-2012 : SMK N 2 Sewon Bantul Jurusan DKV  
(Disain Komunikasi Visual)
2. Non-Formal : Kursus Desain Grafis CorelDraw dan  
Photoshop LPK ALFABANK (2007)

### C. PRESTASI / SERTIFIKAT / PIAGAM PENGHARGAAN

- Peserta Pesantren Ramadhan 1430 H  
di Madrasah Mu'allimin  
Muhammadiyah Yogyakarta
- Peserta Praktek Kerja Industri di  
CV Kolom Cetak

- Setting Training Industri Program  
Diklat Perawatan Sepeda Motor  
di SMK 2 Yogyakarta
- Peserta Magang di Dinas Kebudayaan  
dan Pariwisata Bantul

#### **D. PENGALAMAN ORGANISASI**

- 1998-2004 : Anggota Penggalang Pramuka
- 2004-2009 : Anggota Penegak Pramuka
- 2011 : Anggota Tonti SMK N 2 Sewon
- 2011 : Karyawan CV Kolom Cetak
- 2009-2013 : Anggota Mekar Taruna Desa Puton, Kecamatan  
Jetis, Bantul

Yogyakarta, 16 Juli 2016

Muhammad Fajar Kurniawan